

**PENGUNAAN CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM RAGAM
TUTUR (ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA USING, BAHASA JAWA,
DAN BAHASA INDONESIA PADA MAHASISWA UNIVERSITAS PGRI
BANYUWANGI)**

¹Ni Ketut Cahya Mahayuni, ²I Made Utama, ³Gede Artawan

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Bahasa, Program Pascasarja
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

¹cahya.mahayuni@pasca.undiksha.ac.id, ²made.sutama@pasca.undiksha.ac.id
³gede.artawan@pasca.undiksha.ac.id.

Abstrak

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis (1) bentuk campur kode, (2) bentuk alih kode, dan (3) dampak penggunaan campur kode dan alih kode pada mahasiswa Universitas PGRI Banyuwangi dalam perkuliahan Bahasa Indonesia. Subjek penelitian ini adalah 60 mahasiswa dan 1 orang dosen Bahasa Indonesia di Universitas PGRI Banyuwangi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan metode wawancara. Data dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) bentuk penggunaan campur kode mahasiswa Universitas PGRI Banyuwangi dalam perkuliahan Bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi enam bentuk yakni: a) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk kata, b) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk frasa, c) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk baster, d) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk perulangan kata, e) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk ungkapan, dan f) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk klausa. 2) Bentuk alih kode mahasiswa Universitas PGRI Banyuwangi dalam perkuliahan bahasa Indonesia ada dua yakni; a) alih kode yang berbentuk alih bahasa; dan b) alih kode yang berbentuk alih tingkat kehalusan bahasa. 3) Dampak penggunaan campur kode dan alih kode mahasiswa dalam perkuliahan Bahasa Indonesia di Universitas PGRI Banyuwangi ada lima yakni a) berdampak pada proses perkuliahan, b) berdampak pada dosen pengajar, c) berdampak pada mahasiswa, d) berdampak negatif pada bahasa pengantar, e) berdampak pada pemahaman materi oleh mahasiswa. Sesuai dengan temuan tersebut, disarankan bagi dosen pengajar, khususnya dosen yang mengampu mata kuliah bahasa Indonesia dapat memberikan pemahaman terkait penggunaan alih kode dan campur kode yang keberadaannya tidak dilarang, tetapi juga harus tetap memperhatikan kaidah dan juga situasi penggunaan alih kode dan campur kode. Penggunaan alih kode dan campur kode tetap dilakukan karena dapat membantu menciptakan kelas yang kondusif dan juga mampu mempertahankan bahasa daerah; bagi mahasiswa agar semestinya mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar; dan bagi peneliti lain agar mampu menggali fakta-fakta penggunaan alih kode dan campur kode serta implikasinya dari berbagai bidang.

Kata kunci: campur kode, alih kode, dampaknya, jawa

Abstract

This qualitative descriptive research aimed to describing and analyze (1) the form of mixed code, (2) the form of code transfer, and (3) the impact of the use of code mix and code transfer on the students of PGRI University of Banyuwangi in the lecture of Bahasa Indonesia. The subjects of this research are 60 students and 1 lecturer of Indonesian Language at PGRI University of Banyuwangi. Methods of data collection used is the method of observation and interview method. Data were analyzed by qualitative descriptive analysis. The result of this research shows 1) The form of mixed use of student code of PGRI University of Banyuwangi in Indonesian lectures can be divided into six forms: a) insertion of tangible elements, b) insertion of tangible elements of phrase, c) Basics, d) insertion of tangible elements, e) insertion of tangible elements of expression, and f) insertion of tangible elements of clauses. 2) Form of

code transfer student of PGRI University of Banyuwangi in Indonesian lecture there are two namely; A) transfer of code in the form of language transfer; And b) the transfer of tangible code over the level of subtlety of the language. 3) The impact of the use of code mix and code transfer of students in the Indonesian lecture at PGRI University Banyuwangi there are five namely a) impact on lecturing process, b) impact on lecturer, c) impact on student, d) negative impact on introduction language, e) Impact on students' understanding of the material. The use of code switching and code mixing are still being used because it helps creating a conducive class and preserving local language; for students to be able to use Bahasa Indonesia properly & correctly; and for other study to be able to dig the facts of the use of code switching and code mixing and the implication on various fields.

Keywords: Mix code, code change, impact's, java

PENDAHULUAN

Sebagai sarana komunikasi, bahasa sangat penting peranannya bagi kehidupan manusia. Dengan bahasa seseorang bisa berkomunikasi dengan siapapun dan di negara manapun. Dengan bahasa seseorang bisa mendapatkan berbagai informasi dan ilmu pengetahuan. Terkadang orang tidak hanya menggunakan satu bahasa saja dalam berkomunikasi. Sebuah fenomena menarik yang saat ini sering terjadi yaitu banyaknya orang melakukan pergantian (*alternation*) kode, baik alih kode (*code switching*) maupun campur code (*code mixing*) dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Masyarakat dan bangsa Indonesia yang berbeda suku, budaya, dan bahasa tentunya mengerti bahwa mereka adalah masyarakat multilingual. Artinya kita layak menguasai minimal dua bahasa yaitu: bahasa daerah sebagai bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) adalah bahasa Indonesia. Kenyataan ini terlihat dari masing-masing suku yang terdapat di Indonesia masih menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi di antara warganya, disamping bahasa Indonesia dan bahasa campuran antara keduanya. Bahasa pun antara lain berfungsi sebagai alat, yaitu secara individu merupakan proses berpikir, dan secara sosial merupakan alat interaksi.

Pada saat mengadakan interaksi, diantara pemakai bahasa yang satu dengan yang lain akan timbul suatu kontak bahasa. Kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individual, dan individu-individu tempat terjadinya kontak bahasa itu yang juga merupakan masyarakat pemakai bahasa disebut dwibahasawan. Sedangkan

peristiwa pemakaian dua bahasa secara bergantian oleh seorang penutur disebut kedwibahasawan (Weinreich, 1968:1).

Seseorang dalam berkomunikasi, sering juga mengalami kesulitan, apabila mitra tuturnya berasal dari latar belakang yang berbeda baik segi sosial maupun daerah penuturnya. Hal seperti itu, akan mudah diatasi oleh seseorang yang dwibahasawan dengan cara menggunakan kata yang mudah dimengerti oleh mitra tutur, sehingga interaksi itu menjadi komunikatif. Tetapi tidak jarang terjadi dari seseorang yang memiliki lebih dari satu macam bahasa, akan cenderung untuk mencampur dan mengalihkan pembicaraannya ke bahasa asing atau bahasa daerah, sehingga arus komunikasi menjadi tidak seperti yang diinginkan bahkan mungkin akan menjadi kacau karena tidak semua mitra tutur mengerti maksud penuturnya.

Dengan demikian dalam berkomunikasi akan ada peluang masuknya unsur suatu bahasa terhadap bahasa yang lain. Dalam percakapan dapat terjadi masuknya unsur bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia atau sebaliknya, dan hal itu dapat terjadi pada seluruh masyarakat dwibahasa, baik masyarakat pada umumnya maupun masyarakat pelajar di lingkungan sekolah. Dengan adanya kelompok suku bangsa dengan latar belakang sosial, adat kebiasaan, dan bahasa yang berbeda-beda, secara tidak langsung akan muncul situasi perbedaan kebahasaan, yang dalam interaksi verbal sering terjadi penggunaan kata-kata atau ungkapan secara campuran dalam satu peristiwa dengan maksud agar sasaran pembicaraan dapat tercapai. Peristiwa

penggunaan unsur kalimat dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu peristiwa seperti itu disebut peristiwa campur kode (*code-mixing*).

Campur kode dan alih kode memiliki peluang besar penggunaannya pada daerah-daerah yang memiliki masyarakat yang bersifat heterogen. Masyarakat heterogen muncul pada daerah yang memiliki potensi lapangan kerja dan perputaran ekonomi yang cepat, seperti Jakarta, Bali, Surabaya, dan kota-kota lainnya.

Sebagai salah satu daerah berkembangnya bahasa daerah yang unik yakni bahasa Using, Banyuwangi juga daerah yang memiliki masyarakat yang multikultur dengan berbagai bahasa di dalamnya, salah satunya adalah bahasa Jawa, bahasa Madura, bahkan bahasa Bali dan tentu bahasa Indonesia sendiri sebagai bahasa pengantar resmi utama. Dari beragamnya perkembangan bahasa di daerah tersebut dan mempertimbangkan hasil wawancara singkat dengan salah satu dosen di Universitas di Banyuwangi, peneliti berencana untuk melakukan penelitian mengenai keragaman bahasa di Banyuwangi.

Perkembangan keragaman bahasa pada ranah nonformal memiliki banyak sendi yang saling berkaitan sehingga dengan waktu dan tenaga yang terbatas, akan menyulitkan peneliti. Oleh karena itu, pengungkapan keragaman bahasa yang ditinjau dari campur kode dan alih kode pada ranah resmi yakni pada perkuliahan bahasa Indonesia di Universitas PGRI Banyuwangi dipilih peneliti sebagai bentuk dalam penelitian ini. Selain itu, data awal yang peneliti kumpulkan melalui wawancara disebutkan bahwa dalam situasi resmi (perkuliahan) mahasiswa kerap menggunakan bahasa-bahasa daerah di samping bahasa pengantar utama yakni bahasa Indonesia. Dari sekian bahasa yang berkembang di Banyuwangi, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Using memiliki intensitas penggunaan yang cukup besar. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan pada tiga objek bahasa tersebut yang akan diteliti.

Penelitian serupa dengan objek dan subjek yang sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan belum ada, tetapi penelitian sejenis mengenai campur kode dan alih kode telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut bermanfaat sebagai referensi empiris guna membedah data nantinya dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian sejenis tersebut di antaranya adalah sebagai berikut. Penelitian/tesis milik Sri Sutrisni (2005) yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Wacana Interaksi Jual Beli di Pasar Johar Semarang*. Penelitian ini mengungkapkan bentuk dan modus serta latar belakang alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Johar Semarang. Penelitian kedua adalah tesis milik Adnyani (2013) yang berjudul *Campur Kode dalam Bahasa Lisan Siswa Kelas VII SMPN 8 Denpasar*. Penelitian ini mengungkapkan bentuk dan faktor-faktor campur kode yang dilakukan oleh siswa kelas VII SMPN 8 Denpasar.

Dalam penelitian ini masalah dibatasi yakni bentuk penggunaan campur kode, bentuk penggunaan alih kode, dan dampak penggunaan campur kode dan alih kode mahasiswa Universitas PGRI Banyuwangi dalam perkuliahan Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti merancang metode penelitian yang meliputi (1) rancangan penelitian, (2) subjek dan objek penelitian, (3) metode pengumpulan data dan instrumen, dan (4) teknik analisis data.

Penelitian ini adalah penelitian. Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data yang dilakukan peneliti berdasarkan teknik pengumpulan data telah ditetapkan. Setelah itu, peneliti dengan menggunakan instrumen yang telah dibuat akan menganalisis data yang telah masuk dengan menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif. Data berupa transkrip tuturan mahasiswa saat mengikuti perkuliahan Bahasa Indonesia di Universitas PGRI Banyuwangi. Data-data yang telah terkumpul akan dianalisis

dengan instrumen yang telah dibuat berdasarkan teori yang digunakan.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas PGRI Banyuwang. Objek yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah tuturan mahasiswa Universitas PGRI Banyuwangi dalam perkuliahan Bahasa Indonesia. Secara terperinci objek yang ingin dicari dalam tuturan tersebut adalah a) bentuk penggunaan alih kode oleh mahasiswa Universitas PGRI Banyuwangi, b) bentuk penggunaan campur kode oleh mahasiswa Universitas PGRI Banyuwangi, c) dampak penggunaan campur kode dan alih kode oleh mahasiswa Universitas PGRI Banyuwangi dalam terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam pengambilan data pada penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara. Metode Observasi digunakan untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian ini. Metode kedua adalah metode wawancara, metode ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai implikasi pembelajaran dengan menggunakan alih kode dan campur kode sekaligus digunakan sebagai metode untuk mengonfirmasi hasil analisis peneliti mengenai permasalahan tersebut.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data deskriptif kualitatif. Dengan langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) tabulasi data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penyimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk penggunaan campur kode mahasiswa Universitas PGRI Banyuwangi dalam perkuliahan Bahasa Indonesia yang dikumpulkan dalam perkuliahan pada Prodi Bahasa Inggris dan Prodi Bimbingan Konseling dapat dibedakan menjadi enam bentuk yakni: 1) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk kata, 2) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk frasa, 3) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk baster, 4) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk perulangan kata, 5) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk ungkapan, dan 6)

penyisipan unsur-unsur yang berbentuk klausa.

Penyisipan unsur-unsur berupa kata terlihat pada tuturan penyaji II (DBIN1508) yakni seperti kalimat di bawah

Penyaji II : *Suwun, cak. Begini Kang Ari. Kadung* hiperbola itu yang berlebihan adalah maknanya, sedangkan pleonastis yang berlebihan adalah penggunaan katanya. (DBIN1508)

Moderator: Langsung mendapat tanggapan, bagaimana penanya? *Sek ta rek, ojo rame sek ta lah*, kasihan penyanyanya belum jelas. (DBIN1509)

Penyaji II di atas menyisipkan kata yang berasal dari bahasa Using yakni *kadung* dalam kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia. *Kadung* yang berarti 'kalau' tanpa sengaja digunakan oleh penyaji II karena penanya dan moderator sebelumnya juga menyisipi kalimat-kalimatnya dengan bahasa Using dan/atau bahasa Jawa.

Campur kode berupa penyisipan frasa terlihat beberapa kali dalam tuturan mahasiswa Universitas PGRI Banyuwangi. Bahkan, intensitasnya lebih banyak dari kemunculannya camur kode berupa penyisipan kata. Hal ini dapat dilihat dari percakapan berikut.

Penanya I: Oh...*gedigi*, ada contohnya, *kang?* (DBIN1510)

Penyaji II : *Enten, Mas*. Contoh pertama adalah hiperbola –Tangisan bayi tadi malam memecahkan gendang telinga warga satu RT—terlihat di sana yang dilebihkan adalah dari segi maknanya yakni tangisan bayi yang memecahkan gendangteliha warga satu RT. *Mosok tho yo onok, Lur. Lare bhayai nangis* sampai memecahkan gendang telinga, bayi ajaib *iku arane*. Contoh kedua adalah pleonastis yakni

Adik turun ke bawah tangga. Pengertian turun sudah ada dalam kata bawah dan sebaliknya, sehingga tidak perlu digunakan kedua kata tersebut.

Gedigu, lare. (DBIN1511)

Tataran frasa lebih tinggi daripada sekadar kata. Frasa minimal memiliki dua kata yang berfungsi sebagai unsur diterangkan (D) dan unsur menerangkan (M) hal ini nampaknya juga berlaku pada bahasa daerah. Campur kode penyisipan frasa bahasa daerah dalam kode bahasa Indonesia terlihat pada tuturan penyaji II (DBIN1511) pada kata *lare bhayai* (Indonesia: anak bayi) yang merupakan bahasa Using jika dilihat dari loga pengucapan si penutur *lare* (anak) berfungsi sebagai unsur D dan *bhayai* (bayi). Bentuk campur kode yang berupa penyisipan unsur-unsur frasa juga terlihat

Bentuk selanjutnya yang peneliti temukan dalam tuturan mahasiswa Universitas PGRI Banyuwangi adalah campur kode yang berbentuk baster. Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda membentuk satu makna (Harimurti, 1993: 92). Meskipun intensitas kemunculannya tidak terlalu sering, bentuk campur kode penyisipan unsur-unsur baster juga terlihat ada beberapa percakapan mahasiswa di kelas. Salah satunya adalah sebagai berikut.

Penyaji : Baik langsung saya jawab saja. *Ngene Mbak*, memang yang menjadi masalah adalah seerti yang telah *sampean utaraken*. Ada banyak cara yang bisa kita tempuh untuk mengetahui kalimat tersebut bermakna ganda atau tidak yang pertama adalah kita baca berulang-ulang untuk menyadari ketidakberesan yang ada dalam kalimat tersebut, setelah itu kalau ada kiranya peluang kalimat tersebut membingungkan maksudnya berarti kalimat tersebut memiliki makna ganda. Bagaimana, sudah *weruhkah*? (DBK1611)

Moderator: Ya, seperti itulah jawaban dari penyaji. Bagaimana penanya? (DBK1612)

Campur kode yang berbentuk penyisipan baster terlihat dalam transkrip dialog di atas yakni pada tuturan penyaji (DBK1611) yakni ada kata *weruhkah*. Pada dasarnya, baster merupakan perpaduan dua bahasa yang berbeda jenis, dalam percakapan di atas kata *weruhkah* merupakan perpaduan antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kata dasar *weruh* (Indonesia: tahu) mendapat imbuhan 'kah' yang merupakan partikel yang berasal dari bahasa Indonesia. Terjadinya campur kode baster ini dikarenakan dua hal yakni yang pertama karena ketidaksengajaan penutur atau ingin membangkitkan rasa humor dan yang kedua karena memang tidak ada padanan kata dalam bahasa tersebut sehingga penutur mau tidak mau harus menggabungkan dua kata yang berasal dari bahasa yang berbeda.

Bentuk keempat yang peneliti temukan dalam percakapan mahasiswa di kelas dalam perkuliahan Bahasa Indonesia pada Universitas PGRI Banyuwangi adalah campur kode berupa penyisipan kata ulang dalam kode Bahasa Indonesia. Berikut petikan transkrip percakapan tersebut.

Penanya : Contohnya *piye*, Mas? (DBK1617)

Dosen : *Ngene-ngene*, Sit. Misalkan saya buat kalimat istri kapten yang nakal itu ditangkap polisi. Kalian sadar di sana ada dua makna yang tersembunyi? (DBK1618)

Bentuk campur kode yang berupa penyisipan kata ulang terlihat dalam transkrip percakapan di atas pada tuturan dosen (DBK161) yakni kata '*ngene-ngene*' (Indonesia: begini-begini). Kata yang diulang dalam percakapan tersebut merupakan kata dasar. Dosen sengaja menyisipkan kata ulang dalam bahasa Jawa tersebut karena sebelumnya mahasiswa juga menyisipkan kode Jawa dalam tuturannya. Selain data di atas, penyisipan kata ulang dengan bentuk berbeda juga terlihat pada beberapa percakapan, seperti berikut.

Mahasiswa: *Mboten, Pak.* (DBK1635)

Dosen : Kalau mau *mulih ae disek-disekan*. Oke kalau begitu, saya sampaikan terima kasih untuk hari ini. Dan sampai berjumpa minggu dean dengan materi dan kelompok yang berbeda. Wassalamualaikum, Wr. Wb. (DBK1636)

Dalam data di atas, tepatnya pada penuturan dosen (DBK1636) yakni kata *disek-disekan* (Indonesia: dulu-duluan) yang berasal dari Bahasa Jawa merupakan bentuk kode Jawa yang disisipkan penutur dalam penuturannya yang menggunakan bahasa Indonesia. Berbeda dengan data yang dibahas sebelumnya, kata ulang pada data ini telah mengalami modifikasi yakni pemberian afiks an pada kata dasar yang berasal dari bahasa Jawa atau dikenal dengan kata ulang berimbuhan.

Bentuk campur kode berikutnya yang peneliti temukan dalam percakapan mahasiswa adalah penyisipan bahasa Using dan/atau bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam percakapan di kelas pada kuliah Bahasa Indonesia. Berbeda dengan bentuk yang lain, intensitas kemunculan bentuk ini sangatlah jarang adanya. Meskipun jarang, tetapi bentuk penyisipan kode yang berupa ungkapan ini sangatlah menarik karena penutur dengan sengaja melontarkan kata-kata yang tidak dipahami oleh mitra tuturnya. Bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

Penyaji II : *Suwun, cak*. Begini *Kang Ari Kadung* hiperbola itu yang berlebihan adalah maknanya, sedangkan pleonastis yang berlebihan adalah penggunaan katanya. (DBIN1508)

Moderator : Langsung mendapat tanggapan, bagaimana penanya? *Sek ta rek, ojo rame sek ta lah*, kasihan penyanyanya belum jelas. *Kari koyok anakye byebyek khabeh ikai*. (DBIN1509)

Ungkapan pertama yang penulis temukan dalam percakapan di atas terdapat pada penuturan mahasiswa yang berperan sebagai moderator (DBIN1509) yakni *koyok anakye byebyek khabeh* (Indonesia: seperti

anaknya bebek semua) merupakan ungkapan dalam bahasa Jawa yang penutur gunakan untuk menggambarkan keadaan kelas yang sangat ramai. Kondisi kelas yang tidak kondusif karena ramai, penutur gambarkan dalam ungkapan bahasa Jawa seperti anak bebek.

Bentuk campur kode yang terakhir adalah penyisipan unsur-unsur yang berbentuk klausa. Berbeda halnya dengan bentuk yang lain, bentuk campur kode klausa memiliki tataran kelengkapan unsur kalimat yang lebih lengkap yakni minimal kode tersebut memiliki unsur subjek (s) dan unsur predikat (p). Intensitas kemunculannya pun cukup banyak dalam percakapan mahasiswa di kelas dalam perkuliahan bahasa Indonesia pada Universitas PGRI Banyuwangi. Berikut adalah penggalan transkrip percakapan yang berisi penyisipan campur kode yang berbentuk klausa.

Penyaji I : *Ngeten, Mbak Siti* kalau kita menggunakan bahasa Indonesia yang formal terus memang terlihat kaku dan aneh, bahkan kita bisa disangka orang tidak waras. *Mosok yo sampean ndek pasar tekok bawang ngomonge* berapakah harga satu kilo bawang, Bu? Yang ada malah kita ditertawakan. Artinya, kita harus mempergunakan bahasa yang baik dan benar. Artinya kita sesuaikan dengan situasi dan kondisi. (DBIN1515)

Penanya II: Lalu bagaimana dengan maksud *sampean* yang mengakibatkan salah tafsir? (DBIN1516)

Pada tuturan penyaji I (DBIN1515) yakni '*Mosok yo sampean ndek pasar tekok bawang ngomonge*' (Indonesia: Masak, Anda ke pasar bertanya harga bawang) merupakan kode dalam bahasa Jawa merupakan bentuk penyisipan klausa. Kalimat sederhana tersebut sebenarnya sudah dapat berdiri sendiri meskipun tidak menjadisatu dengan kalimat yang berkode Indonesia karena kelengkapan unsur-unsur yang dimiliki oleh kalimat dalam bahasa Jawa tersebut. Hal ini lah yang disebut

sebagai penyisipan kode yang berbentuk klausa dalam bahasa Jawa.

Dalam data penelitian yang dianalisis, diperoleh hasil bahwa dalam percakapan mahasiswa di kelas dalam perkuliahan Bahasa Indonesia pada Universitas PGRI Banyuwangi secara umum terdapat dua bentuk alih kode yakni (1) alih kode yang berbentuk alih bahasa dan (2) alih kode yang berbentuk alih tingkat kehalusan bahasa.

Alih kode yang berbentuk alih bahasa peneliti temukan ada dua jenis dalam percakapan mahasiswa dalam perkuliahan Bahasa Indonesia di Universitas PGRI Banyuwangi yakni 1) alih kode berbentuk alih bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, 2) alih kode berbentuk alih bahasa Indonesia ke bahasa Using. Berikut adalah penggalan transkrip percakapan berisi alih kode yang berbentuk alih bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Dosen : Assalamualaikum, wr. wb. *Kok akeh seng gung teko iki, Rek?* Korlas apakah sudah dihubungi teman-temannya? (DBK1601)

Mahasiswa: *Sampun, Pak.* Mungkin masih dalam perjalanan *ketang udyan a pak.* (DBK1602)

Alih kode yang berbentuk alih bahasa Indonesia ke bahasa Jawa terlihat dalam tuturan dosen (DBK1601) yakni pada kalimat *Kok akeh seng gung teko iki, Rek?* (Indonesia: Kenapa banyak yang belum datang/hadir?). Dengan sengaja, dosen mengucapkan satu kalimat tanya dalam bahasa Jawa pada kode tuturan Indonesia yang bertujuan untuk menjalin keakraban antara dosen dan mahasiswa atau mempersempit jarak antara dosen dan mahasiswa. Hal ini disebabkan sebenarnya dosen ingin mengungkapkan kekecewaannya, tetapi penutur tersebut lebih memilih mengungkapkannya dengan cara beralih kode ke bahasa Jawa agar tidak terlihat kekecewaannya sehingga menyebabkan kelas yang tidak kondusif. Selain beralih kode ke bahasa Jawa, dalam percakapan perkuliahan Bahasa Indonesia di Universitas PGRI Banyuwangi, terdapat juga alih kode ke bahasa Using seperti berikut.

Moderator: Terima kasih teruntuk kedua penyaji, selanjutnya kita masuki babak diskusi. *Kadong riko nduwe uneg-uneg, age tok aken. Monggo* yang mau bertanya menyebutkan nama terlebih dahulu. (DBIN1505).

Penanya I: *Kang Wahyu, isun ate takon.* Nama saya Ari Ardianta, pertanyaan saya. Sesuai yang dijelaskan oleh penyaji II tadi, saya jadi agak bingung apa bedanya hiperbola dengan pleonastis? (DBIN1506)

Alih kode yang berbentuk alih bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Using dapat diamati pada tuturan moderator (DBIN1505) yakni pada kalimat *Kadong riko nduwe uneg2, age tok aken* (Indonesia: Kalau kalian punya unek-unek (hal yang belum jelas), silahkan ditanyakan). Moderator dengan sengaja beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Using untuk mengakrabkan diri serta meminta dengan lebih halus agar tidak terkesan menyuruh dan kaku. Moderator bertujuan ingin mendekati diri agar peserta (rekan mahasiswa) tidak takut untuk bertanya karena suasana diskusi yang kaku. Oleh karena itu, ia beralih kode untuk memberikan kesan humor dan lebih mendekati diri.

Bentuk alih kode yang kedua adalah alih kode yang berbentuk alih tingkat kehalusan bahasa. Meskipun intensitas kemunculannya tidak terlalu banyak, alih tingkat kesantunan bahasa juga terdapat pada beberapa percakapan dalam kelas perkuliahan Bahasa Indonesia di Universitas PGRI Banyuwangi. Alih kode yang berbentuk alih tingkat kehalusan bahasa tidak didapati dalam bahasa Using, tetapi hampir keseluruhan merupakan bahasa Jawa yang memiliki tingkatan kesantunan berbahasa. Bentuk alih kode pada tataran tingkat kehalusan berbahasa yang peneliti temukan dalam percakapan mahasiswa Universitas PGRI Banyuwangi pada perkuliahan Bahasa Indonesia memiliki dua jenis yakni alih kode bahasa Jawa ngoko ke bahasa Jawa kromo dan alih kode bahasa Jawa kromo ke bahasa Jawa ngoko dalam kode bahasa Indonesia. Berikut penggalan

transkrip percakapan mahasiswa Universitas PGRI Banyuwangi dalam perkuliahan Bahasa Indonesia.

Moderator: Baiklah teman-teman, demikianlah diskusi sesi pertama. *Piye rek, ono seng ate takok maneh? Mboten enten rencang seng tanglet ngih Pak.* Karena sudah tidak ada lagi yang bertanya, *monggo* bapak dosen memberikan komentar atau pertanyaan kepada kami. (DBIN1519)

Dosen : Oke, terima kasih banyak. Perntanyaan dari audience dan jawaban dari penyaji sudah cukup baik. Namun, ada beberapa yang perlu kalian perhatikan terkait teknis saat presentasi. *Ayo, lak jenenge power point lengkap gedigi apuwo poin-poinnya ae?* (DBIN1520)

Alih kode yang berbentuk alih kode tingkat kehalusan berbahasa terlihat pada data di atas dalam tuturan moderator (DBIN1519) yakni pada kalimat *Piye rek, ono seng ate takok maneh? Mboten enten rencang seng tanglet ngih Pak* (Indonesia: Bagaimana ini kawan, tidak ada yang mau bertanya lagi? Tidak ada yang bertanya lagi ya, Pak.). Awalnya penutur yang merupakan mahasiswa yang bertugas sebagai moderator dalam diskusi tersebut menggunakan ragam bahasa Jawa *ngoko* yakni moderator mengatakan, *"Piye rek, ono seng ate takok maneh? (Indonesia: Bagaimana kawan, apakah masih ada yang bertanya lagi?)"* kalimat tersebut merupakan bahasa jawa ragam *ngoko* yang diucapkan oleh mahasiswa ke sesama mahasiswa karena mitra tuturnya adalah sesama rekan mahasiswa. Dengan sengaja, mahasiswa tersebut beralih kode menggunakan bahasa Jawa *ngoko* karena ingin mempersempit jarak antara pendengar dengan tim penyaji atau untuk mengakrabkan suasana agar pendengar mau bertanya kembali, tetapi karena tidak ada yang bertanya

moderator langsung beralih kode menjadi bahasa Jawa *kromo* yakni mahasiswa tersebut mengatakan, *"Mboten enten rencang seng tanglet ngih Pak. (Indonesia: Tidak ada yang mau bertanya lagi, Pak)"* yang merupakan bahasa jawa ragam *kromo* yakni bahasa Jawa yang tingkatan kehalusannya lebih tinggi karena berbicara dengan dosennya. Dengan kata lain, peristiwa tutur di atas merupakan bentuk alih kode alih tingkat kehalusan bahasa karena adanya penutur ketiga (dosen). Selain bentuk alih kode dari bahasa Jawa *ngoko* ke bahasa Jawa *kromo*, dalam tuturan mahasiswa tersebut juga terdapat beberapa data sejenis yang menggambarkan alih kode berbentuk alih tingkat kesantunan berbahasa. Data tersebut dapat diamati dalam transkrip percakapan berikut.

Moderator: *Waduh rek, modyar sak ki koe (tertawa). Nggih, Pak. Njenengan tanglet pun.* Kami siap kalau mampu. (DBK1638)

Dosen : Saya punya kalimat, Lukisan Bung Karno terjual 1M, pertanyaanya perbaikilah kalimat tersebut agar tidak menjadi kalimat bermakna ganda. (DBK1626)

Tidak jauh berbeda dengan yang terjadi pada data sebelumnya, penggalan percakapan data di atas juga merupakan alih kode yang berbentuk alih tingkat kehalusan berbahasa yakni penutur beralih kode dari bahasa Jawa *ngoko* ke bahasa Jawa *kromo* dalam kode Indonesia karena kehadiran penutur ketiga (dosen) yang kedudukan sosialnya lebih tinggi daripada mahasiswa. Pada awalnya mahasiswa menggunakan bahasa Jawa *ngoko* kepada sesama rekan mahasiswa kemudian untuk memberikan kesan hormat, mahasiswa tersebut beralih kode dari bahasa yang dipandang kurang halus ke bahasa Jawa yang satu tingkat lebih halus. Pergantian kode baik itu secara talih bahasa atau alih tingkat kesantunan bahasa merupakan sebuah stretegi yang digunakan oleh penutur ketika berbicara dengan lawannya demi tercapainya tujuan pembicaraannya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Suwito (1994) yang menyatakan pengertian penggantian yang dimaksudkan untuk menyesuaikan diri dengan peran serta atau situasi lain. Dalam kenyataan sehari-hari, ternyata bahwa ragam bahasa lebih cenderung memakai alih kode, hal ini disebabkan oleh faktor kemudahan dalam mendiskripsi suatu peristiwa tutur dengan menghubungkan faktor-faktor yang mempengaruhi peristiwa tutur. Di samping itu, Ali (1998:82) memperkuat dengan menyatakan bahwa hakikatnya bahasa mempunyai fungsi tersendiri sesuai dengan situasi yang melatarbelakanginya. Pertukaran pemakaian bahasa dapat menimbulkan gangguan komunikasi (Ali 1989 : 82). Maksudnya pemakaian bahasa disesuaikan dengan tuntutan ragamnya. Pada situasi resmi seseorang diharapkan dapat menggunakan bahasa dalam ragam formal, sebaliknya pada situasi yang akrab seseorang selayaknya menggunakan bahasa dalam ragam informal.

Penggunaan campur kode dan alih kode bahasa Using dan bahasa Jawa dalam perkuliahan Bahasa Indonesia di Universitas PGRI Banyuwangi memiliki beberapa dampak baik yang bersiat positif, maupun yang bersiat negatif.

Dampak penggunaan campur kode dan alih kode dalam perkuliahan yakni campur kode dan alih kode dalam interaksi perkuliahan Bahasa Indonesia di Universitas PGRI Banyuwangi dinilai mampu menjadikan suasana di kelas kondusif. Berdasarkan rekaman data dan juga penuturan mahasiswa yang semat diwawancarai, beberapa tindak tutur direktif bahasa Jawa dan Using langsung dapat diterima rekan-rekan mahasiswanya. Akan tetapi, disatu sisi penggunaan campur kode dan alih kode dalam perkuliahan Bahasa Indonesia di Universitas PGRI Banyuwangi juga memuat hal negatif yang keberadaannya perlu diperhatikan. Kegiatan perkuliahan merupakan situasi formal. Dalam situasi formal, penggunaan bahasa pengantar harus sesuai dengan kaidah yang berlaku yakni Bahasa Indonesia. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan adalah bahasa resmi. Penggunaan bahasa daerah dan ragam

komunikasi tidak resmi yang mendominasi jalannya perkuliahan dapat menjadikan situasi yang seharusnya formal menjadi kurang formal. Kondisi semacam ini menandakan bahwa bahasa Indonesia kurang mendapat apresiasi yang positif.

Campur kode dan alih kode juga dilakukan oleh pengajar yang dalam hal ini adalah dosen Bahasa Indonesia di Universitas PGRI Banyuwangi. Penggunaan Alih kode dan campur kode ini dapat menjadi penegas tuturan dosen. Unsur-unsur bahasa Jawa dan bahasa Using tertentu yang diselipkan ke dalam kode bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa pengantar dapat menjadi penguat tuturan dosen. Dengan memanaatkan bahasa Using dan bahasa Jawa, dosen dapat mengurangi jarak antara dosen dan mahasiswa sehingga mahasiswa merasa nyaman dan mau berpartisipasi dalam kegiatan di kelas seperti diskusi, menjawab pertanyaan, dan bertanya.

Dampak penggunaan campur kode dan alih kode bagi mahasiswa yakni campur kode dan alih kode dalam perkuliahan Bahasa Indonesia di Universitas PGRI Banyuwangi yang dilakukan oleh mahasiswa secara tidak langsung membuat mereka lebih memahami bahan pelajaran. Tidak semua materi pelajaran dapat dipahami mahasiswa dengan mudah. Artinya, tidak semua mahasiswa memahami materi yang disampaikan secara berbelit dengan bahasa Indonesia yang terkesan kaku dan formal. Hal demikian mendorong guru melakukan campur kode dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan bahasa Using sebaliknya. Penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Using diharapkan dapat membantu peserta didik memahami beberapa materi pelajaran yang sulit dipahami.

Dampak negatif penggunaan campur kode dan alih kode bagi bahasa pengantar dengan adanya alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran (perkuliahan) bahasa Indonesia di Universitas PGRI Banyuwangi juga dapat menimbulkan peristiwa interferensi dan integrasi. Interferensi dalam interaksi pembelajaran

bahasa Indonesia menyebabkan rusaknya kaidah atau aturan bahasa yang digunakan dosen. Adapun interferensi yang ditimbulkan mencakup bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Adapun dalam integrasi dosen menganggap unsur bahasa lain yang digunakannya merupakan bagian dari bahasa sendiri sehingga baik mahasiswa maupun dosen dalam mengajar menjadi sering menggunakan unsur-unsur bahasa Jawa dan bahasa Using di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan yang diajukan dan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Bentuk penggunaan campur kode mahasiswa Universitas PGRI Banyuwangi dalam perkuliahan Bahasa Indonesia yang dikumpulkan dalam perkuliahan pada Prodi Bahasa Inggris dan Prodi Bimbingan Konseling dapat dibedakan menjadi enam bentuk yakni: 1) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk kata, 2) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk frasa, 3) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk baster, 4) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk perulangan kata, 5) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk ungkapan, dan 6) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk klausa.

Bentuk campur kode dan alih kode mahasiswa Universitas PGRI Banyuwangi dalam perkuliahan bahasa Indonesia ada dua yakni; (1) alih kode yang berbentuk alih bahasa, artinya penutur secara langsung beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau bahasa Using dan sebaliknya; dan (2) alih kode yang berbentuk alih tingkat kehalusan bahasa yakni penutur hanya beralih ke tingkat kehalusan bahasa yakni dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa kromo atau bahasa Jawa ngoko, sedangkan untuk bentuk kedua ini bahasa Using tidak termasuk karena dalam bahasa Using tidak ada tingkatan kehalusan bahasa layaknya bahasa Jawa.

Penggunaan campur kode dan alih kode bahasa Using dan bahasa Jawa

dalam perkuliahan Bahasa Indonesia di Universitas PGRI Banyuwangi memiliki lima dampak baik yang bersifat positif, maupun yang bersifat negatif adalah sebagai berikut dampak dalam proses perkuliahan yakni proses perkuliahan dapat berlangsung kondusif, tetapi juga akan mengarah pada kelas yang tidak formal; implikasi bagi dosen pengajar yakni dosen pengajar dapat mempertegas dengan bahasa Using dan/atau bahasa Jawa dan juga dapat mempersemit jarak antara dosen dan mahasiswa di kelas sehingga kelastidak terkesan kaku, dampak bagi mahasiswa yakni mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan dengan bahasa sederhana dalam bahasa Using dan juga bahasa Jawa, dan dampak negatif bagi bahasa pengantar yakni bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dapat diinterferensi dan diintegrasikan oleh kehadiran bahasa daerah seperti bahasa Using dan bahasa Jawa.

Dari hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, penulis memiliki beberapa saran terkait dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagi dosen pengajar, penulis menyarankan khususnya dosen yang mengampu mata kuliah bahasa Indonesia dapat memberikan pemahaman terkait penggunaan alih kode dan campur kode yang keberadaannya tidak dilarang, tetapi juga harus tetap memperhatikan kaidah dan juga situasi penggunaan alih kode dan campur kode. Penggunaan alih kode dan campur kode tetap dilakukan karena dapat membantu menciptakan kelas yang kondusif dan juga mampu mempertahankan bahasa daerah.
2. Bagi mahasiswa, penulis menyarankan agar mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebelum mendalami mengenai penggunaan alih kode dan campur kode yang keberadaannya juga cukup penting sebagai cara untuk melestarikan bahasa daerah. Dengan kata lain, alih kode dan campur kode tetap

dilakukan sepanjang tidak merusak kaidah bahasa Indonesia.

3. Bagi peneliti lain, penulis menyarankan agar mampu menggali fakta-fakta penggunaan alih kode dan campur kode serta implikasinya dari berbagai bidang sebagai bentuk pengembangan teori alih kode dan campur kode.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani. 2013. *Campur Kode dalam Bahasa Lisan Siswa Kelas VII SMPN 8 Denpasar*. Singaraja. Tesis (tidak diterbitkan) Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ali, Lukman. 1998, *Berbahasa Baik dan Berbahasa Dengan Baik*. Bandung: Angkasa.
- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Sri Sutrisni (2005) *Alih Kode dan Campur Kode dalam Wacana Interaksi Jual Beli di Pasar Johar Semarang*. Semarang. Tesis. (tidak diterbitkan). Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta
- Weinreich, Uriel.1968. *Languages in Contact: Findings And Problems*. New York: The Hague, Mouton.